

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nilai kesopansantunan merupakan salah satu aspek dalam pendidikan nilai, karakter, dan moral yang perlu difasilitasi sejak dini (Nucci et al., 2014a; Post, 2009). Hal tersebut dapat ditanamkan pada saat anak mengalami transisi dalam lingkup sosialnya—yaitu pada anak usia enam sampai tujuh tahun atau kelas 1 sekolah dasar (Soholt, 2015). Pada masa ini, anak sudah siap untuk merespons nilai yang diberikan oleh lingkungan. Anak merespons dengan melakukan eksplorasi, investigasi, dan observasi terhadap kejadian yang terjadi di lingkungannya (Neaum, 2019). Respons tersebut dapat membantu anak memperoleh pengetahuan baru yang kemudian dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti Membangun nilai kesopansantunan dapat dilakukan dalam setiap aktivitas di lingkungan anak.

Salah satu lingkungan anak yang memiliki peran dalam membangun nilai kesopansantunan adalah lembaga pendidikan atau sekolah (Zhang, 2019a). Membangun nilai sopan santun yang diberikan di lingkungan sekolah memiliki dampak dalam perkembangan karakter dan moral pada anak SD awal. Hal tersebut dapat membantu anak membangun keterampilan sosial sejak dini, yang akan membawa dampak positif dalam kehidupannya di masa depan. Dalam nilai tersebut, anak belajar untuk menghormati dan menghargai orang lain, memahami pentingnya berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan sikap sopan dalam interaksi sehari-hari (Dash, 2022; Haslip et al., 2019). Selain itu, anak belajar tentang komunikasi yang efektif, memahami perasaan orang lain, dan mengendalikan emosi diri sendiri. Nilai kesopansantunan yang dianut oleh anak dapat mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosialnya, membantunya menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya, serta meningkatkan tingkat empatinya (Mudiono, 2019). Anak juga cenderung memiliki kemampuan mengatasi konflik dengan cara yang baik dan mampu bekerja sama.

Davis (2022) melakukan penelitian mengenai penggunaan *Grace and Courtesy* (tata krama dan sopan santun) di dalam kelas untuk menciptakan komunitas belajar yang damai. Tata krama dan sopan santun merupakan salah satu

pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran Montessori. Pembelajaran ini mencakup kesopanan sosial, kepedulian pribadi, bahasa yang sopan, dan penghormatan terhadap ruang pribadi orang lain. Peserta pada penelitian tersebut adalah anak usia 3-5 tahun. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa anak usia 3-5 tahun lebih mendapatkan manfaat dari pengenalan tata krama dan sopan santun. Sementara, anak yang lebih tua dari 5 tahun membutuhkan pengenalan kembali di tingkatan pendidikan berikutnya agar anak dapat melakukan tindakan, bahasa, dan mengadaptasi perilaku yang sesuai ke dalam kehidupan. Pembelajaran tersebut dilakukan di pagi hari. Selama enam minggu, para peserta berpartisipasi dengan mengamati guru yang mencontohkan kepedulian terhadap diri sendiri, kepedulian terhadap orang lain, dan kepedulian terhadap benda-benda dengan penuh perhatian, gerakan yang penuh kesadaran, dan bahasa. Peneliti menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah, observasi, dan pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti untuk mengukur dampak dari pelajaran tata krama dan sopan santun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fokus pada tata krama dan sopan santun menghasilkan komunitas belajar yang lebih damai.

Pada penelitian Wieger (2021), pelajaran *Grace and Courtesy* (tata krama dan sopan santun) memiliki pengaruh terhadap rasa hormat anak kepada teman sebaya di lingkungan sekolah Montessori dasar. Penelitian yang berlangsung selama empat minggu ini dilakukan pada anak usia 3-6 tahun. Pembelajaran "Bagaimana Meminta Bantuan Teman Sebaya" dilakukan secara konsisten. Hal ini mendukung keterlibatan anak-anak dalam pelajaran dan menerima respon yang lebih positif dari anak-anak. Studi ini menunjukkan bahwa presentasi tertentu dari pelajaran tata krama dan sopan santun lebih efektif daripada yang lain. Selain itu, penggunaan pelajaran tata krama dan sopan santun berkorelasi dengan penurunan kejadian perilaku yang tidak diinginkan dan peningkatan kejadian perilaku yang diinginkan yang terkait dengan penghormatan terhadap teman sebaya. Dengan demikian, bantuan antar teman sebaya menjadi yang paling signifikan selama empat minggu intervensi.

Penelitian selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan di Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan oleh Budiastuti dan Khamidun (2019) dengan menggunakan buku cerita bergambar berbahasa Jawa sebagai media dalam

melakukan pembelajaran sopan santun di dalam kelas. Penelitian ini berangkat dari kasus anak-anak kelas B di TK Sidoluhur yang cenderung berperilaku dan bertutur kata kurang sopan. Adanya sejumlah anak yang tidak patuh saat diberi perintah oleh orang tua dan guru. Selain itu, beberapa anak sering menggunakan tangan kiri saat memberi dan menerima benda dari guru, orang tua, dan teman-teman mereka, seperti saat menerima uang dari ibu mereka, memberikan uang kepada pedagang, atau meminjam atau memberi pinjaman pensil kepada teman mereka. Selain itu, terdapat pula anak-anak yang tidak mengucapkan salam atau berjabat tangan dengan guru ketika memasuki kelas atau hendak pulang sekolah. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media tersebut, kesopanan anak dalam bersikap dan bertutur kata dalam bahasa Jawa mengalami peningkatan. Anak-anak melakukan berbagai tindakan seperti memberi dan menerima dengan tangan kanan, melaksanakan perintah orang tua dan guru, serta selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan orang tua saat berangkat dan pulang sekolah. Siswa tersebut juga melakukan hal yang sama dengan guru ketika tiba di sekolah dan pulang sekolah. Selain itu, anak-anak lebih sopan ketika berbicara dengan guru. Di samping itu, anak-anak juga mulai mengucapkan "*nuwun*" sebagai ungkapan terima kasih ketika menerima hadiah atau kebaikan dari orang lain. Anak-anak yang sebelumnya jarang meminta maaf ketika melukai teman mereka, sekarang sudah terbiasa meminta maaf ketika melakukan kesalahan, entah itu sengaja maupun tidak sengaja.

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan tersebut, guru memiliki peranan penting dalam membangun nilai kesopansantunan pada pembelajaran di dalam kelas. Dalam membangun nilai kesopansantunan tersebut, sangat penting bagi guru untuk memilih strategi yang tepat. Strategi tersebut berupa metode dan pendekatan yang dirancang dan ditentukan agar membangun nilai dapat terlaksana secara efektif (Samta & Suparno, 2019). Melalui strategi yang terstruktur, guru dapat mengintegrasikan nilai kesopansantunan dalam setiap aspek pembelajaran. Misalnya, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung komunikasi yang sopan dan penuh hormat antara siswa. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan etika berinteraksi. Dengan demikian, nilai-nilai

kesopansantunan dapat terinternalisasi secara alami dalam diri siswa melalui pengalaman belajar sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan observasi sederhana terkait dengan lembaga pendidikan yang menekankan dan mengutamakan nilai kesopansantunan (adab dan akhlak) dalam setiap pembelajaran dan praktik kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan tersebut yaitu Kuttab AF Depok. Kuttab itu sendiri merupakan sistem pendidikan yang sudah ada sejak zaman Rasulullah *shalallahu 'alayhi wasallam*. Pada masa tersebut, Kuttab berfokus dalam mengajarkan keterampilan membaca, menulis, dan pengetahuan agama kepada siswa. Tujuan dari Kuttab pada masa itu adalah untuk mengatasi tingkat buta huruf yang tinggi dalam masyarakat. Setelah itu, Kuttab di Indonesia mengadaptasi sistem pendidikan tersebut. Pendekatan pendidikan yang diterapkan dalam Kuttab AF ini mengikuti pola yang diajarkan pada masa Rasulullah *shalallahu 'alayhi wasallam* dan para sahabat, namun menjadikannya relevan diterapkan pada zaman sekarang.

Kuttab AF memiliki kekhasan yang membedakannya dari sekolah pada umumnya yaitu pada kurikulum yang diterapkan. Sebelum memasuki pembelajaran, siswa diharapkan memahami prinsip “Adab Sebelum Ilmu” yang berarti menghormati adab dan tata krama dalam beragama sebelum memperoleh pengetahuan. Menghormati adab dan tata krama dalam beragama dianggap sebagai fondasi utama bagi siswa sebelum memperoleh pengetahuan praktis atau akademis. Hal ini menggarisbawahi pentingnya moral dan etika dalam pendidikan mereka sehari-hari. Prinsip "Adab Sebelum Ilmu" juga mencerminkan komitmen Kuttab AF untuk membangun karakter siswa sebelum memperluas pengetahuan mereka secara intelektual. Siswa diajarkan untuk selalu berperilaku sopan, hormat, dan berakhlak mulia sebagai langkah awal menuju pembelajaran yang lebih mendalam. Selain itu, tidak seperti sekolah konvensional, Kuttab AF ini memiliki dua kurikulum, yaitu kurikulum iman dan kurikulum Al-Qur'an. Kurikulum iman bertujuan untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman serta keimanan siswa sebelum mempelajari Al-Qur'an. Konsep yang diusung dalam kurikulum iman ini adalah “iman sebelum Al-Qur'an”. Hal ini menekankan pentingnya membangun fondasi iman yang kuat sebelum memasuki studi Al-Qur'an dengan nilai dan prinsip

rukun iman, yaitu rukun iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, para nabi, kehidupan akhirat, dan qada dan qadar. Sementara, kurikulum Al-Quran bertujuan untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an secara mendalam. Dengan demikian, siswa akan memperoleh pengetahuan Iman dan Al-Qur'an yang kokoh, serta memahami cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan moto “Adab Sebelum Ilmu”, Kuttab AF memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh ilmu dan pengetahuan agama, tetapi juga membangun landasan adab yang kokoh, iman yang kuat, menghormati nilai-nilai agama dalam interaksi sehari-hari, dan menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam tindakan nyata.

Modul-modul pada Kuttab AF didesain dengan pendekatan tematik yang berlandaskan pada ayat-ayat Al-Quran. Setiap modul mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pengajaran akademik secara holistik. Dengan memanfaatkan ayat-ayat suci sebagai titik fokus, pendekatan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat pemahaman spiritual siswa. Modul-modul ini dirancang untuk mendukung pengembangan karakter dan moralitas anak-anak sesuai dengan ajaran Islam, memungkinkan mereka untuk belajar tidak hanya tentang dunia, tetapi juga tentang nilai-nilai yang dianut dalam ajaran Al-Quran. Peneliti menemukan bahwa siswa-siswa di Kuttab AF tidak hanya menunjukkan sikap sopan santun kepada guru-guru mereka, tetapi juga kepada seluruh warga sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan nilai-nilai yang diterapkan di Kuttab AF efektif dalam membentuk perilaku sosial yang positif pada siswa. Sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh siswa tidak terbatas hanya dalam konteks akademik, tetapi juga tercermin dalam interaksi sehari-hari mereka di lingkungan sekolah. Hal ini mencerminkan pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter holistik, di mana nilai-nilai kesopanan dan sikap menghormati sesama menjadi bagian integral dari pendidikan mereka.

Di Kuttab AF, siswa-siswa mengikuti program pembelajaran yang berlangsung selama tujuh tahun, dimulai dari usia 5-6 tahun yang setara dengan tingkat TK B hingga usia 11-12 tahun yang setara dengan kelas 6 SD. Kebijakan ini menunjukkan komitmen lembaga untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh dan terstruktur bagi siswa sejak usia dini hingga usia yang lebih matang dalam konteks pendidikan dasar. Selama periode tujuh tahun ini, siswa tidak hanya

diajarkan materi akademik, tetapi juga dibimbing dalam pengembangan nilai-nilai moral dan sosial yang diintegrasikan dalam kurikulum mereka. Kebijakan tidak menerima siswa baru di tengah jalan juga mendukung stabilitas dan kontinuitas dalam proses pembelajaran, memungkinkan para siswa untuk membangun hubungan yang kuat dengan guru dan sesama siswa sepanjang masa sekolah mereka.

Dalam kurikulum Iman dan Al-Quran, terdapat penyampaian adab sopan santun Rasulullah Shalallahu ‘Alayhi Wasallam dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian tersebut mencakup penyampaian nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi kepada para siswa. Kisah-kisah Nabi yang diajarkan menjadi landasan untuk membentuk karakter dan moral. Siswa diperkenalkan untuk mengenal kisah-kisah Nabi sebagai contoh teladan yang dapat diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah tersebut mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, rasa syukur, kasih sayang, kesopansantunan, dan lain-lain, sesuai dengan motivasi yang ingin guru berikan kepada siswa.

Dengan begitu, salah satu tokoh yang dijadikan contoh utama pada Kuttub AF yaitu Rasulullah *shalallahu ‘alayhi wassallam*. Rasulullah merupakan suri teladan utama umat muslim dalam seluruh aspek kehidupan, terutama soal adab. Hal tersebut digambarkan secara eksplisit dan implisit dalam beberapa ayat Al-Qur’an dan hadis. Dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 21, Allah bersabda bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* merupakan *role model* bagi umat Muslim,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Quran 33:21)

Pada ayat tersebut, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* digambarkan menjadi sosok yang sabar; memiliki jiwa kepemimpinan; serta berdoa, bertawakal, dan berbaik sangka pada Allah, sehingga Allah menyerukan umat Muslim untuk meneladani Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Hal ini juga digambarkan dalam surat Al-Qalam ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Quran 68:4)

Dalam hal ini, “kamu” merupakan sosok Rasulullah. Berdasarkan kedua ayat tersebut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menunjukkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan suri teladan dalam kehidupan manusia.

Sikap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dapat dijadikan teladan bagi manusia adalah sikap sopan santun. Cerminan akhlak mulia dan sopan santun Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* meliputi sikap, tutur kata, dan perilaku yang sangat mulia (Kamaluddin et al., 2020). Selain itu, beliau adalah utusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang penuh kasih sayang, perdamaian dan toleransi, serta penyeru kepada cahaya dan kebaikan, sehingga apa yang dikatakan dan perilaku yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan tingkat kesopansantunan yang paling tinggi di antara umat manusia (Nurtiani & Ajimah, 2019). Berdasarkan landasan tersebut, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dijadikan teladan utama dalam kurikulum keteladanan di Kuttab AF Depok.

Hal ini disampaikan oleh Ardini (2017) dalam penelitiannya yang terkait dengan pengembangan karakter melalui perspektif Islam untuk anak usia 5-6 tahun. Dalam hal ini, peneliti menggunakan keteladanan Rasulullah *shalallahu 'alayhi wasallam*. Karakter Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tersebut mencakup keberanian (*istiqamah*), dapat dipercaya (*siddiq*), bertanggung jawab (*amanah*), cerdas (*fatanah*), dan penyampai informasi (*tabligh*). Pembelajaran tersebut lebih ditekankan selama tiga bulan untuk melihat perkembangan anak. Guru juga memfasilitasi anak dengan mengikuti kegiatan yang merepresentasikan lima karakter tersebut, seperti *storytelling*, tilawah, tahfiz, latihan azan dan ikamah, berpidato, dan lain-lain. Kegiatan tersebut juga pernah dilakukan Rasulullah *shalallahu 'alayhi wasallam*. Dengan metode keteladanan dan kegiatan tersebut, peneliti melihat adanya perkembangan dalam karakter anak usia 6-7 tahun.

Penelitian lainnya juga memperlihatkan keteladanan Rasulullah *shalallahu 'alayhi wasallam* merupakan metode yang efektif digunakan dalam mengembangkan karakter anak. Rofiki et al. (2022) melakukan penelitian dengan melakukan membangun akhlak pada anak di PAUD RA Al Falah dan PAUD Barokah di Pematangsiantar dengan menggunakan hadis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dengan memberikan pembelajaran hadis untuk pendidikan anak usia dini, diharapkan anak dapat membiasakan membangun nilai-nilai moral dan

agama yang baik sebagai bentuk pengembangan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran hadis belum banyak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini bertujuan agar anak meneladani sikap Rasulullah *Shalallahu 'alayhi wasallam* sebagai utusan Allah; membiasakan anak berakhlak seperti akhlak Rasulullah *Shalallahu 'alayhi wasallam* dalam kehidupan sehari-hari; serta dengan meneladani akhlak Rasulullah *Shalallahu 'alayhi wasallam* dengan melihat contoh langsung dari guru. Pada penelitian tersebut, guru kelompok memilih hadis yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, antara lain hadis telapak kaki ibu, hadits kasih sayang, hadits larangan marah, hadits cinta tanah air, hadits larangan makan dan minum sambil berdiri, hadits saling memberi hadiah, hadits berdo'a dan tersenyum. Dengan hadis tersebut, guru menjelaskan bagaimana sikap sopan santun dan rasa hormat yang dilakukan oleh Rasulullah *shalallahu 'alayhi wasallam* pada orang tua, orang yang lebih tua, dan sesama, serta pada negerinya.

Di Kuttab AF, nilai-nilai kesopansantunan yang diambil dari adab Rasulullah *Shalallahu 'alayhi wasallam* tersebut terintegrasi secara menyeluruh ke dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran. Setiap interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, didasari oleh nilai-nilai kesopansantunan yang berlandaskan pada adab Rasulullah *Shalallahu 'alayhi wasallam*. Integrasi nilai kesopansantunan ini tercermin dalam setiap kegiatan pembelajaran, metode pengajaran, dan kultur sekolah yang berkomitmen untuk mengembangkan generasi yang beradab dan berakhlak mulia. Misalnya, dalam kegiatan kedatangan, guru mewajibkan siswa untuk meminta izin, salam, dan mencium tangan orang tua sebelum kegiatan sekolah berlangsung. Selain itu, misalnya, dalam kegiatan kelas, guru mengisahkan sikap dan perilaku sopan santun Rasulullah terhadap teman sebaya dan guru, pada saat salah satu siswa ada yang berbicara sambil berteriak. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami nilai-nilai dalam setiap perilaku dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan studi terkait membangun nilai sopan santun untuk siswa 6-7 tahun atau siswa SD awal dengan menggunakan adab Rasulullah sebagai landasan. Secara spesifik, penelitian ini akan

mendeskripsikan strategi yang guru terapkan dalam membangun nilai kesopansantunan berdasarkan adab Rasulullah *shalallahu 'alayhi wasallam* pada siswa 6-7 tahun di Kuttab AF Depok. Studi ini akan dilakukan dalam bentuk kajian studi kasus. Melalui kajian studi kasus, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana metode dan pendekatan yang guru lakukan di Kuttab AF Depok untuk membangun nilai sopan santun yang didasari oleh adab Rasulullah *shalallahu 'alayhi wasallam*. Selain itu, peneliti dapat melihat tantangan dan solusi dari setiap metode dan pendekatan yang dilakukan.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat fokus dan subfokus pada penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah strategi pembelajaran dalam membangun nilai kesopansantunan berdasarkan adab Rasulullah *shalallahu 'alayhi wasallam* pada siswa usia 6-7 tahun di Kuttab AF Depok. Sementara itu, subfokus penelitian ini, antara lain (1) Strategi pembelajaran dalam membangun nilai kesopansantunan pada siswa usia 6-7 tahun; (2) nilai-nilai kesopansantunan berdasarkan adab Rasulullah *shalallahu 'alayhi wasallam* yang terintegrasi dalam seluruh pembelajaran pada siswa usia 6-7 tahun di Kuttab AF Depok (3) tantangan dan solusi dari strategi yang dilakukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana strategi pembelajaran dalam membangun nilai kesopansantunan berdasarkan adab Rasulullah melalui *hidden curriculum* pada siswa usia 6-7 tahun di Kuttab AF Depok?
2. Apa saja nilai-nilai kesopansantunan yang ditanamkan berdasarkan adab Rasulullah *shalallahu 'alayhi wasallam* yang terintegrasi dalam seluruh pembelajaran pada siswa usia 6-7 tahun di Kuttab AF Depok?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi guru dan pemecahan masalah dalam membangun nilai kesopansantunan berdasarkan adab Rasulullah *shalallahu 'alayhi wasallam* melalui *hidden curriculum* pada siswa usia 6-7 tahun di Kuttab AF Depok?

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian kualitatif studi kasus ini, peneliti mengharapkan adanya kegunaan secara teoritis dan praktis. Berikut adalah manfaat penelitian ini.

Secara teoritis, peneliti mengharapkan adanya pengetahuan, wawasan, dan referensi ilmiah baru yang berkaitan dengan konsep keteladanan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diterapkan di sekolah oleh guru dalam membangun karakter dan perkembangan sosial dan emosional, dalam hal ini kesopansantunan anak usia dini. Dengan begitu, pengetahuan, wawasan, dan referensi ilmiah tersebut tidak hanya untuk praktisi dan akademisi, namun juga dapat diakses oleh lembaga pendidikan, pendidik, dan keluarga. Selain itu, peneliti mengharapkan praktisi dan akademisi mengintegrasikan ilmu tersebut ke dalam sebuah penelitian baru untuk mengatasi masalah pada siswa di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat.

Secara praktis, peneliti mengharapkan penelitian ini menjadi referensi dan gambaran bagi beberapa pihak, seperti guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Bagi guru, hasil penelitian memberikan gambaran terkait strategi yang dapat guru lakukan dalam pembelajaran. Selain itu, tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, guru juga perlu memahami aspek perkembangan agama dan moral siswa serta perkembangan sosial dan emosional. Hal tersebut karena perkembangan tersebut merupakan pondasi dasar bagi siswa yang dapat memiliki pengaruh besar hingga siswa menjadi dewasa. Bagi sekolah, hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi sekolah agar memerhatikan kompetensi guru sebagai teladan yang baik bagi siswa. Selain itu, sekolah perlu mempersiapkan strategi yang tepat dalam pembelajaran. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai konsep keteladanan bagi siswa sangat berpengaruh pada perilaku bagi siswa. Sehingga, peneliti mengharapkan orang tua dapat bersikap tepat dalam mencontohkan perilaku dan hubungan sosial kepada siswa. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi referensi dan gambaran secara positif kepada masyarakat tentang pentingnya fasilitas pembelajaran kesopansantunan sedini mungkin.

E. Penelitian Terdahulu (*State of The Art*)

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, *State of the Art* dijadikan panduan bagi penulis dalam merancang penelitian ini. *State of the Art* ini mencakup beberapa artikel jurnal terkait strategi pembelajaran dalam membangun kesopansantunan siswa usia 6-7 tahun berdasarkan adab Rasulullah di Kuttab AF sebagai acuan dan perbandingan.

Penelitian terkait strategi guru dalam pembelajaran karakter dan moral terlihat pada penelitian berikut. Penelitian Muhonen, Rasku-Puttonen, Pakarinen, Poikkeus, dan Lerkkanen (2016) yang berjudul “*Scaffolding through Dialogic Teaching in Early School Classroom*” mengkaji jenis pola pengajaran dialogis yang dapat diidentifikasi pada tahun-tahun awal sekolah, dan bagaimana guru mendorong partisipasi dan pemahaman bersama anak-anak melalui pengajaran dialogis. Tiga puluh rekaman pelajaran dari tingkat prasekolah sampai kelas 2 SD (usia 7-8 tahun) di beberapa kelas di Finlandia. Dua pola pengajaran dialogis yang diprakarsai oleh guru dan dua pola pengajaran dialogis yang diprakarsai oleh anak teridentifikasi. *Scaffolding* yang guru terapkan dalam dialog yang diprakarsai oleh guru ditandai dengan tanggung jawab yang tinggi dalam menjaga alur interaksi dan penggunaan strategi yang beragam. Dalam dialog yang diprakarsai oleh siswa, *scaffolding* yang diterapkan guru terdiri dari mendengarkan dan bertanya, dan dengan demikian guru lebih berperan sebagai fasilitator dialog. guru lebih berperan sebagai fasilitator dialog.

Penelitian tersebut fokus pada pengajaran dialogis pada tahun-tahun awal sekolah di Finlandia, melibatkan anak-anak usia prasekolah hingga kelas 2 SD (usia 7-8 tahun). Sementara itu, penelitian ini berfokus pada anak-anak usia 6-7 tahun dan bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang guru terapkan dalam pembelajaran kesopansantunan melalui keteladanan Rasulullah. Penelitian yang disebutkan dilakukan di beberapa kelas di Finlandia. Sementara itu, penelitian ini hanya dilakukan di salah satu Kuttab AF Depok. Penelitian tersebut berfokus pada pengajaran dialogis dan bagaimana guru menggunakan strategi scaffolding dalam dialog yang diprakarsai oleh guru dan oleh anak. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada strategi guru yang menggunakan keteladanan Rasulullah sebagai metode pembelajaran kesopansantunan. Penelitian yang disebutkan menggunakan

30 rekaman pelajaran sebagai data penelitian. Sementara itu, penelitian ini menggunakan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan field note sebagai data penelitian.

Pada penelitian Setiawati et al. (2020) yang berjudul “*The Practice of 5S in The Effort to Develop Early Childhood Prosocial Behavior*” yang bertujuan untuk mengembangkan model dalam perilaku prososila anak melalui praktik 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) oleh orangtua dan/atau pengasuh di area bermain publik. Subjek pada penelitian tersebut adalah kedua ibu yang membawa anaknya bermain di area bermain publik. Data yang diambil berdasarkan evaluasi perilaku prososial anak selama bermain di fasilitas bermain dan perubahan setelah dilakukan intervensi oleh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan menarik. Data pertama yang diambil sebelum dilakukan intervensi, dua anak tidak ingin berbagi, kerja sama, dan tidak mau bermain bersama. Dua anak tersebut bermain sendiri-sendiri dan saling memperebutkan permainan perosotan dan tidak mau mengantre. Data kedua yang diambil setelah dilakukan intervensi, terdapat perubahan yang terjadi. Terdapat dua poin perubahan pada anak, yaitu perilaku berbagi dan saling menolong. Perilaku berbagi pada anak dapat dilihat saat anak mulai ingin mengantre permainan perosotan. Kedua anak tersebut juga lebih peka terhadap lingkungannya. Hal ini dapat dilihat saat ada anak lain yang ingin menaiki perosotan. Akhirnya kedua anak itu mempersilakan anak lain untuk bermain. Selain itu, kedua anak tersebut lebih kooperatif dan saling bekerja sama saat bermain. Perilaku saling tolong menolong juga terlihat setelah dilakukan intervensi. Hal ini dilihat saat anak menolong temannya yang terjatuh saat bermain. Selain itu, anak tersebut juga menolong temannya untuk memegang mainannya saat temannya bermain perosotan. Anak tersebut juga membawakan sepatu temannya yang diletakkan saat menaiki tangga perosotan. Kedua anak itu saling menunggu satu sama lain untuk pulang bersama.

Penelitian tersebut berfokus perilaku prososial yang diawali dengan intervensi praktik 5S. Sementara, penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam membangun nilai kesopansantunan anak usia 6-7 tahun dengan menggunakan keteladanan Rasulullah. Penelitian tersebut melibatkan 2 orang tua dan mengobservasi perilaku prososial 2 anak berusia 3-4 tahun. Sementara, penelitian

ini melibatkan guru kelas yang mengajar anak usia 6-7 tahun dan mengobservasi seluruh siswa berusia 6-7 tahun dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga hanya berfokus pada aspek sopan dan santun.

Dalam penelitian terbaru oleh Wieger (2021) yang berjudul "*Becoming and Belonging: The Effect of the Lessons of Grace and Courtesy on Peer Reverence in a Montessori Primary Environment*" terungkap bahwa pelajaran *Grace and Courtesy* (tata krama dan sopan santun) memiliki dampak positif terhadap tingkat rasa hormat anak-anak terhadap teman sebaya di lingkungan sekolah Montessori dasar. Selama empat minggu, penelitian ini melibatkan anak-anak usia 3-6 tahun dengan fokus pada pembelajaran "Bagaimana Meminta Bantuan Teman Sebaya". Konsistensi dalam menyampaikan pelajaran ini membawa peningkatan keterlibatan anak-anak dan mendapatkan respon yang lebih positif dari mereka. Hasil temuan menunjukkan bahwa presentasi pelajaran tata krama dan sopan santun yang spesifik lebih efektif dibandingkan yang lain. Selain itu, penggunaan pelajaran ini juga berhubungan dengan penurunan perilaku yang tidak diinginkan serta peningkatan perilaku yang diinginkan yang terkait dengan penghormatan terhadap teman sebaya. Bantuan antar teman sebaya menjadi aspek yang paling signifikan selama periode empat minggu intervensi. Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh pelajaran *Grace and Courtesy* (tata krama dan sopan santun) terhadap rasa hormat anak-anak pada teman sebaya. Penelitian ini lebih difokuskan pada strategi pembelajaran dalam membangun nilai kesopansantunan. Penelitian tersebut melibatkan anak-anak usia 3-6 tahun di lingkungan sekolah Montessori dasar, sementara penelitian ini melibatkan anak-anak usia 6-7 tahun di lingkungan Kuttab AF Depok.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2019) yang berjudul "*Modeling Grace and Courtesy in a Montessori Classroom and its Influence on Children's Social Behavior*" memberikan wawasan tentang peran penting guru dalam membentuk perilaku sosial anak-anak melalui modeling *Grace and Courtesy*. Dalam penelitian ini, 24 anak usia sekolah dasar (usia 5-8 tahun) menjadi partisipan selama enam minggu, di mana guru dengan sengaja menunjukkan dan mencontohkan keanggunan serta kesopanan dalam interaksi dengan mereka. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan positif antara perilaku sosial anak-anak

dan contoh yang diberikan oleh guru terkait keanggunan dan kesopanan. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru dalam membentuk perilaku sosial anak-anak sangat penting melalui konsistensi dan penguatan positif. Implikasinya adalah bahwa guru perlu bersabar dan konsisten dalam memodelkan, memperkuat, dan mendorong perilaku sosial yang anggun dan sopan pada anak-anak. Penelitian Zhang berfokus pada peran penting guru dalam membentuk perilaku sosial anak-anak melalui modeling Grace and Courtesy di kelas Montessori. Sementara itu, penelitian ini lebih difokuskan pada strategi guru dalam membangun nilai kesopansantunan. Zhang melibatkan 24 anak usia sekolah dasar (usia 5-8 tahun) sebagai partisipan selama enam minggu di lingkungan kelas Montessori. Sementara itu, penelitian ini melibatkan guru kelas melalui wawancara dan anak-anak usia 6-7 tahun di lingkungan Kuttab AF Depok melalui observasi.

Pada penelitian yang berjudul “*Social and Emotional Learning in Preschool Education: A Qualitative Study with Preschool Teachers*” yang dilakukan oleh Ferreira, Reis-Jorge, dan Batalha (2021) memaparkan penelitian mengenai pembelajaran sosial dan emosional (*SEL*) yang memiliki peran sentral dalam mempersiapkan anak-anak untuk masuk ke dunia sekolah dan mencapai perkembangan emosional yang sehat. Dalam konteks ini, guru memegang peran penting. Penelitian tersebut melakukan penelitian di Portugal untuk memahami pandangan dan praktik guru prasekolah tentang *SEL*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pandangan positif tentang teori *SEL*, namun keterbatasan strategi praktis masih ada. Temuan ini menegaskan perlunya perhatian lebih pada pelatihan awal guru dan program pengembangan profesional berkelanjutan yang lebih fokus pada praktik *SEL* yang lebih luas dan efektif. Penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran sosial dan emosional (*SEL*) dalam konteks pendidikan prasekolah di Portugal yang mencari pemahaman tentang pandangan dan praktik guru prasekolah tentang *SEL*. Sementara itu, penelitian ini strategi guru justru menjadi fokus penelitian. Hasil penelitian ini akan berbentuk rekomendasi strategi. Penelitian tersebut dilakukan di Portugal, sementara penelitian ini dilakukan di Depok, Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Towoliu, Hartati, dan Hapidin (2020) dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Islam melalui Program Cinta Rosul pada Anak

Taman Kanak-Kanak” menggambarkan pendidikan karakter berbasis Islam, peran guru, lingkungan, dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK Izzati, Bekasi Selatan. TK Izzati menerapkan Program Cinta Rosul, sebuah program pembelajaran yang bertujuan untuk memfasilitasi keteladanan Rasulullah kepada anak-anak melalui aspek akidah, ibadah, kemasyarakatan, akhlak, kepribadian, intelektual, dan fisik. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa guru TK Izzati berperan sebagai pembimbing, teladan, sumber pengetahuan, dan pengamat sikap dan perilaku anak. Sebagai teladan, guru-guru TK Izzati menunjukkan sikap, perilaku, penampilan fisik, dan komunikasi yang menarik bagi anak-anak. Selama proses pembelajaran, para siswa menunjukkan keteladanan dalam berbicara dengan lembut, menggunakan suara yang jelas, serta menyambut anak dengan sikap ramah. Namun, terdapat hambatan dalam pembelajaran, seperti kurangnya area bermain bola kaki dan kurangnya kompetensi guru dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian tersebut berfokus pada pendidikan karakter berbasis Islam dengan menerapkan Program Cinta Rosul pada anak Taman Kanak-Kanak di TK Izzati, Bekasi Selatan. Penelitian ini mengeksplorasi peran guru, lingkungan, dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Sementara itu, penelitian ini lebih difokuskan pada strategi guru dalam membangun nilai kesopansantunan pada anak usia 6-7 tahun dengan mengambil keteladanan Rasulullah di Kuttab. Penelitian tersebut melibatkan anak-anak Taman Kanak-Kanak di TK Izzati di Bekasi Selatan sebagai subjek penelitian. Sementara itu, penelitian ini melibatkan guru sebagai subjek penelitian. Penelitian tersebut dilakukan di TK Izzati, Bekasi Selatan. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di Kuttab di Depok.

Penelitian yang dilakukan oleh Samta dan Suparno (2019) yang berjudul “*Teacher Strategy in Improving Children's Interaction through Methods to Role Play*” bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidik mengorganisir kegiatan bermain peran dan jenis strategi yang digunakan untuk meningkatkan interaksi pada anak usia 3 tahun. Penelitian ini dilakukan di Oasis Kids National Plus School Semarang dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pendidik untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman pendidik tentang interaksi melalui bermain peran dengan teman sebaya. Meskipun pendidik ingin

mendukung interaksi teman sebaya saat anak-anak bermain secara bebas, keterbatasan desain fisik ruang kelas mungkin mempengaruhi praktik pendidik. Hasil penelitian menyoroti peran penting pendidik dalam mengembangkan interaksi dengan teman sebaya. Mengingat dampak yang signifikan dari hubungan teman sebaya terhadap perkembangan anak, guru, sekolah, dan orang tua perlu memberikan perhatian dan mendorong interaksi yang positif di antara anak-anak. Penelitian tersebut melibatkan anak-anak usia 3 tahun sebagai subjek penelitian. Sementara itu, penelitian ini melibatkan guru sebagai subjek penelitian. Penelitian tersebut dilakukan di Oasis Kids National Plus School Semarang. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di Kuttab AF Depok, yang memiliki kurikulum iman dan Al-Quran. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial anak usia 3 tahun melalui bermain peran dengan teman sebaya. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk membangun nilai kesopansantunan anak usia 6-7 tahun berdasarkan adab Rasulullah.

Ardini (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Developing an Islamic-Based Leader Characters for 5 to 6 Years Old in Gorontalo*” terkait dengan pengembangan karakter melalui perspektif Islam untuk anak usia 5-6 tahun. Dalam hal ini, peneliti menggunakan keteladanan Rasulullah *shalallahu ‘alayhi wasallam*. Karakter Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* tersebut mencakup keberanian (*istiqamah*), dapat dipercaya (*siddiq*), bertanggung jawab (*amanah*), cerdas (*fatimah*), dan penyampai informasi (*tabligh*). Pembelajaran tersebut lebih ditekankan selama tiga bulan untuk melihat perkembangan anak. Guru juga memfasilitasi anak dengan mengikuti kegiatan yang merepresentasikan lima karakter tersebut, seperti *storytelling*, tilawah, tahfiz, latihan azan dan ikamah, berpidato, dan lain-lain. Kegiatan tersebut juga pernah dilakukan Rasulullah *shalallahu ‘alayhi wasallam*. Dengan metode keteladanan dan kegiatan tersebut, peneliti melihat adanya perkembangan dalam karakter anak usia 6-7 tahun. Penelitian Ardini dan penelitian ini menggunakan keteladanan Rasulullah, namun karakter yang ingin diteliti berbeda. Penelitian tersebut meneliti karakter kepemimpinan, penelitian ini meneliti kesopansantunan. Dalam penelitian Ardini, guru memfasilitasi anak-anak dengan berbagai kegiatan yang merepresentasikan karakter Rasulullah seperti *storytelling*, tilawah, tahfiz, latihan azan dan iqamah,

berpidato, dan lain-lain. Sementara itu, aktivitas pembelajaran dalam penelitian ini yang melibatkan guru di Kuttab AF Depok lebih kepada diskusi, permainan peran, dan kegiatan lainnya. Penelitian oleh Ardini melibatkan anak-anak usia 5-6 tahun, sedangkan penelitian ini melibatkan anak-anak usia 6-7 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafnidar dan Mansor yang berjudul “*The Factors Influence The Implementation of Character Education in Kuttab Al Fatih*” memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter di Kuttab AF Depok. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dengan 8 siswa perempuan, 14 siswa laki-laki, 4 guru, 7 orang tua, 1 kepala sekolah, dan 1 konselor yayasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter di KAF, yaitu faktor dari dalam KAF (internal) seperti konsep pendidikan dan strategi implementasi; guru, siswa, orang tua, dan fasilitas; sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan rumah dan masyarakat. Penelitian oleh Hafnidar dan Mansor fokus pada faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi implementasi pendidikan karakter di Kuttab Al Fatih. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada strategi guru dalam membangun nilai kesopansantunan di Kuttab AF. Penelitian oleh Hafnidar dan Mansor melibatkan partisipan yang beragam, termasuk siswa, guru, orang tua, kepala sekolah, dan konselor yayasan. Sementara itu, partisipan penelitian ini hanya guru, kepala sekolah dan siswa. Siswa pada penelitian ini merupakan sumber data observasi, bukan diwawancara. Penelitian oleh Hafnidar dan Mansor bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi guru dalam membangun nilai kesopansantunan melalui keteladanan Rasulullah.

Penelitian Yudo dan Salahuddin (2020) yang berjudul “*The Implementation of Curriculum at Kuttab Al-Fatih Surabaya*” mendeskripsikan konsep kurikulum kuttab pada masa lampau dan implementasinya di lembaga pendidikan Kuttab Al-Fatih Surabaya sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Dahulu konsep kurikulum kuttab pada zaman dahulu dibuat hanya untuk mengharap rida Allah *Subhanahu wata'ala*. Namun, kuttab ini kemudian berkembang menjadi memiliki tujuan sosial bahkan materi. Selain itu isi

kurikulumnya sangat sederhana dan menggunakan pola kurikulum yang terpisah;

(2) Konsep kurikulum kuttab yang diterapkan di lembaga pendidikan Kuttab Al-Fatih Surabaya berisi tentang tujuan dan isi kurikulum, metode pengajaran serta sistem evaluasi yang digunakan. Lembaga pendidikan Kuttab Al-Fatih Surabaya juga menggunakan pendidikan informal (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat/PKBM) dalam mengaplikasikan program pendidikannya dengan membuat program penyetaraan untuk mencapai ijazah pendidikan dasar yang dikenal dengan ijazah Paket A sebagai bagian dari pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Penelitian tersebut berfokus pada konsep kurikulum kuttab pada masa lampau dan implementasinya di lembaga pendidikan Kuttab Al-Fatih Surabaya, serta perubahan dari asal-usul kurikulum kuttab hingga menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada strategi guru dalam membangun nilai kesopansantunan pada anak usia 6-7 tahun melalui keteladanan Rasulullah di lingkungan Kuttab di Depok. Penelitian tersebut melihat sejarah dan perubahan konsep kurikulum kuttab dari masa lampau hingga menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, serta implementasinya di lembaga pendidikan Kuttab Al-Fatih Surabaya. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mendukung kesopansantunan melalui keteladanan Rasulullah pada waktu sekarang.